**HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN *PROBLEM SOLVING* DENGAN RESILIENSIPADA MAHASISWA YANG SEDANG MENYUSUN SKRIPSI**

***THE RELATIONSHIP BEETWEN PROBLEM SOLVING SKILLS WITH RESILIENCE IN THE THESIS WRITING STUDENTS***

**Kukuh Budiarto1, Sowanya Ardi Prahara2**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[Kukuhbudiarto97@gmail.com1](mailto:Kukuhbudiarto97@gmail.com1), [sowanya\_hara@yahoo.com2](mailto:sowanya_hara@yahoo.com2)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan *problem solving* dengan resiliensipada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan yang positif antara kemampuan *problem solving* denganresiliensipada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 60 orang yang memiliki karakterisitik mahasiswa akhir yang sedang menyusun skripsi. Cara pengambilan subjek menggunakan metode *simple random sampling.* Pengumpulan data penelitian menggunakan dua skala yaitu Skala Resiliensidan Skala Kemampuan *Problem Solving.* Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar 0,114 dengan p = 0,004 (p < 0,05). Hasil tersebut menunjukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemampuan *problem solving* dengan resiliensi. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukan koefisien determinasi (R2) sebesar 0,114 variabel kemampuan *problem solving* menunjukan kontribusi 11,4% terhadap resiliensidan sisanya 88,6% dipengaruhi oleh faktor lain yaitu *i have, i am, social competence, autonomy,* dan *a sense of purpose and bright future.*

**Kata kunci**: kemampuan problem solving, resiliensi

***Abstract***

*This research aims to determine the relationship between problem solving skill with resilience in the thesis writing students. The hypothesis proposed is that there is a positive relationship between problem solving skill with resilience in the thesis writing students. Subjects in this study amounted to 60 people who had the characteristics thesis writing students. How to retired subject using simple random sampling method. Retrieval research data using two scales, Problem Solving Skill Scale and Resilience Scale. The data analysis technique using product moment correlation from Karl Pearson. Based on the results of data analysis obtained correlation coefficient (R) of 0,114* *with p = 0,004 (p < 0,05).* *These results indicate that there is a significant positive relationship between problem solving skill with resilience. The acceptance of the hypothesis in this study show that the coefficient of determination (R2) of 0,114* *that means problem solving skill variables show a contribution of 11,4%* *to resilience and the remaining 88,6%* *is influenced by other factors, i have, i am, social competence, autonomy, and* *a sense of purpose and bright future.*

***Keywords****: problem solving skills, resilience*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sebuah wadah dan tempat bagi peserta didik dalam mencari dan menggali sebuah informasi, wawasan, dan ilmu pengetahuan melalui proses pembelajaran di sebuah instansi pendidikan sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi serta keterampilan yang dimilikinya (Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003). Pendidikan memiliki tujuan dalam membentuk dan menciptakan generasi bangsa yang berkarakter, berdedikasi tinggi, cerdas, barakhlak mulia, dan memiliki spiritual yang baik sehingga dapat mensejahterakan serta mempersatukan bangsa. Sistem pendidikan nasional di Indonesia yang diatur dalam undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga jalur yang meliputi pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan yang berasal dari keluarga dan lingkungan. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang namun diluar pendidikan formal (Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003).

Pendidikan tinggi merupakan sebuah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor. Dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan tinggi terdapat peserta didik yang berperan sebagai individu dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlaku di sebuah perguruan tinggi. Hal ini di tegaskan dalam undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 yang mendefinisikan bahwa peserta didik merupakan suatu individu yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang berlaku pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik yang berada di sebuah perguruan tinggi biasa dikenal dengan istilah mahasiswa. Mahasiswa merupakan peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran di sebuah perguruan tinggi (Suharso & Retnoningsih, 2014). Dalam menyelesaikan studi akhir mahasiswa memiliki kewajiban untuk melakukan sebuah penelitian karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang menjadi syarat wajib bagi mahasiswa untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) strata satu (Sari & Indrawati, 2016). Skripsi merupakan tugas akhir yang disusun secara individu oleh mahasiswa dan merupakan karangan asli yang ditulis secara terstruktur dalam bentuk penelitian berdasarkan prinsip ilmu dan kajian ilmiah secara sistematis, logis, dan rasional tanpa menunjukan perasaan subjektif (Djafri, Ramdhani & Putri, 2016).

Dalam proses penyusunan skripsi mahasiswa sering mengalami berbagai macam permasalahan (Sofiachudairi & Setyawan, 2018). Hal ini di dukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Etika dan Hasibuan (2016) yang menunjukan bahwa mahasiswa sering mengalami berbagai macam permasalahan yang muncul dalam dirinya terutama ketika dihadapkan dengan tugas akhir skripsi seperti kesulitan dalam menentukan judul skripsi, kurangnya referensi, kurangnya waktu dalam mengerjakan skripsi, munculnya rasa malas, kurangnya motivasi, dosen yang sulit ditemui, sulit membagi waktu, kelelahan dalam bekerja, waktu istirahat yang tidak cukup, kurangnya biaya, dan sulit untuk berkonsentrasi. Banyaknya permasalahan dan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan dalam proses penyusunan skripsi, maka di pandang perlu bagi mahasiswa untuk membangun sebuah resiliensi (Sofiachudairi & Setyawan, 2018). Hal ini bertujuan agar mahasiswa mampu bertahan dalam menghadapi situasi dan kondisi yang sulit dalam proses penyusunan skripsi (Sari & Indrawati, 2016).

Menurut Cassidy (2015) resiliensi merupakan suatu kekuatan, kualitas, dan karakteristik individu yang akan berdampak positif terhadap kinerja, pencapaian, kesehatan, dan kesejahteraan individu. Resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan bangkit dalam menghadapi berbagai macam masalah (Toarmnia, 2015). Cassidy (2015) mengungkapkan bahwa resiliensi memiliki tiga aspek yang meliputi *perseverance, reflecting and adaptive help-seeking,* dan *negative affect and emotional response*. *Perseverance* merupakan aspek yang menggambarkan tentang individu yang pekerja keras, tidak mudah menyerah, fokus pada proses dan tujuan, serta memiliki kegigihan dalam menghadapi kesulitan. *Reflecting and adaptive help-seeking* merupakan aspek yang merefleksikan kekuatan dan kelemahan individu dalam mencari bantuan, dukungan, dan dorongan dari orang lain sebagai upaya perilaku adaptif. *Negative affect and emotional response* merupakan aspek yang menggambarkan kecemasan, emosi negatif, pesimisme, dan penerimaan negatif yang di miliki oleh individu.

Dalam proses penyusunan skripsi mahasiswa seharusnya memiliki resiliensi yang tinggi. Mahasiswa dengan resiliensi yang tinggi akan mampu bertahan dalam menghadapi berbagai macam situasi dan kondisi yang menyulitkan sehingga mahasiswa mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan baik (Sofiachudairi & Setyawan, 2018). Mahasiswa dengan resiliensi yang tinggi juga akan senantiasa mampu menghadapi berbagai macam permasalahan sehingga mahasiswa mendapatkan suatu kesuksesan dan keberhasilan (Triyana, Hardjajani, & Karyanta, 2015). Namun pada kenyataannya masih terdapat mahasiswa yang memiliki resiliensi yang rendah ketika di hadapkan dengan tugas akhir skripsi sehingga hal ini menyebabkan mahasiswa terhambat dalam menyelesaikan tugas akhir skripsinya (Triyana, Hardjajani, & Karyanta, 2015).

Hal ini semakin diperkuat dari hasil penelitian Triyana, Hardjajani, dan Karyanta (2015) yang menunjukan bahwa dari 40 mahasiswa yang sedang menyusun skripsi 5% mahasiswa memiliki resiliensi yang sangat rendah, 50% mahasiswa memiliki resiliensi yang rendah, dan 45% mahasiswa memiliki resiliensi yang sedang. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa mahasiswa yang sedang menyusun skripsi memiliki resiliensi yang rendah. Hasil penelitian lain oleh Risma (2016) menunjukan bahwa resiliensi pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi 55,29% berada pada taraf sedang, 27,06% berada pada taraf tinggi, 4,70% berada pada taraf sangat tinggi, dan 12,94% berada pada taraf rendah. Hal ini menunjukan bahwa mahasiwa yang sedang menyusun skripsi memiliki resiliensi yang masih tergolong sedang.

Resiliensi di tengah situasi krisis ini menjadi suatu kemampuan psikologis yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu (Hendriani, 2018). Pada situasi-situasi tertentu ketika muncul suatu permasalahan dalam proses penyusunan skripsi hanya individu yang memiliki resiliensi tinggi yang dapat menghadapi berbagai macam permasalahan dalam penyusunan skripsi (Sofiachudairi & Setyawan, 2018). Resiliensi dalam berbagai kajian dipandang sebagai kekuatan dasar yang menjadi pondasi berbagai karakter positif dalam diri seseorang (Hendriani, 2018). Mahasiswa yang memiliki resiliensi akan mampu mengambil sebuah keputusan dengan cepat. Resiliensi juga berguna untuk mengatasi kesulitan, rasa frustrasi, stres, depresi, dan segala permasalahan dalam diri individu (Sofiachudairi & Setyawan, 2018).

Selanjutnya adapun tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi yang meliputi *I have, I am,* dan *I can* (Grotberg, 1995)*. I have* merupakan sumber resiliensi yang berhubungan dengan dukungan sosial. *I am* merupakan sumber resiliensi yang berhubungan dengan kekuatan pribadi. *I can* merupakan sumber resiliensi yang berhubungan dengan kemampuan pemecahan masalah. Dalam faktor *I can* terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi resiliensi salah satunya adalah kemampuan *problem solving* (Grotberg, 1995). Dalam hal ini peneliti memilih faktor kemampuan *problem solving* sebagai faktor yang mempengaruhi resiliensi. Hal ini didasarkan bahwa kemampuan *problem solving* menjadi salah satu faktor penting dalam resiliensi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bernard (1991) yang mengungkapkan bahwa karakter individu yang resilien secara akademik merupakan karakter individu yang memiliki kompetensi sosial serta memiliki *life skills,* seperti kemampuan dalam memecahkan masalah *(problem solving)*, kemampuan berfikir kritis, dan kemampuan dalam mengambil inisiatif selama proses belajar. Pernyataan tersebut juga perkuat dari hasil penelitian Maharani dan Bernard (2018) yang menunjukan bahwa ada hubungan yang positif antara resiliensi dengan kemampuan *problem solving*. Hasil penelitian lain oleh Widyaningtyas (2009) menunjukan bahwa semakin tinggi kemampuan *problem solving* maka semakin tinggi resiliensi, sebaliknya semakin rendah kemampuan *problem solving* maka semakin rendah resiliensi.

Menurut Heppner dan Petersen (1982) kemampuan *problem solving* merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki individu dalam memecahkan suatu permasalahan secara prosedural sehingga individu dapat menganalisis suatu permasalahan dengan cara yang tepat dengan menggunakan strategi-strategi tertentu untuk menemukan solusi alternatif dalam pemecahan masalah. Kemampuan *problem solving* memiliki tiga aspek yang meliputi *problem solving confidence, approach-avoidance style,* dan *personal control* (Heppner & Petersen, 1982)*. Problem solving confidence* merupakan keyakinan diri individu dalam memecahkan suatu masalah. *Approach-avoidance style* merupakan aspek yang mengukur kecenderungan individu dalam menghindari maupun mendekati berbagai kegiatan dalam pemecahan masalah. *Personal control* merupakan aspek yang menilai keyakinan individu dalam menggunakan maupun tidak menggunakan sebuah rancangan yang telah dibuat secara sistematis serta kemampuannya dalam mengontrol perilaku diri ketika menghadapi suatu permasalahan.

Berdasarkan tinjauan teoritis diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kemampuan *problem solving* dengan resiliensi pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara kemampuan *problem solving* dengan resiliensi pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi.

**METODE**

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa akhir yang sedang menyusun skripsi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling.* Jumlah partisipan dalam penelitian ini berjumlah 60 orang yang terdiri dari mahasiswa akhir yang sedang menyusun skripsi dengan rentang usia 18 - 25 tahun. Pengumpulan data menggunakan Skala Resiliensi dan Skala Kemampuan *Problem Solving.* Skala Resiliensi di uji validitasnya dengan metode corrected item total correlation, dan didapatkan rentang nilai validitas 0.282 – 0.630. Batasan kriteria korelasi aitem total yang digunakan dalam Skala Resiliensi adalah 0,25. Sedangkan reliabilitas di uji dengan metode *cronbach alpha*, didapatkan koefisien reliabilitas 0.825. Butir pernyataan yang valid dan reliabel berjumlah 13 aitem. Contoh butir pernyataan dalam Skala Resiliensi adalah “Saya tetap fokus ketika mengerjakan skripsi meskipun mengalami banyak kesulitan”.

Skala Kemampuan *Problem Solving* di uji validitasnya dengan metode corrected item total correlation, dan didapatkan rentang nilai validitas 0.330 – 0.681. Batasan kriteria korelasi aitem total yang digunakan dalam Skala Kemampuan *Problem Solving* adalah 0,30. Sedangkan reliabilitas di uji dengan metode *cronbach alpha*, didapatkan koefisien reliabilitas 0,850. Butir pernyataan yang valid dan reliabel berjumlah 15 aitem. Contoh butir pernyataan dalam Skala Kemampuan *Problem Solving* adalah “Saya yakin dapat menghadapi hambatan yang muncul dalam proses penyusunan skripsi”.

Penyebaran skala dalam penelitian ini dilakukan secara tidak langsung oleh peneliti terhadap mahasiswa yang sedang menyusun skripsi dengan menggunakan *google form* yang dibagikan melalui sosial media sosial berupa *whatsapp* baik secara pribadi maupun melalui *group* *whatsapp*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data korelasional Pearson *(Pearson Correlational Product Moment)*. Sebelum uji hipotesis dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi, yaitu uji asumsi normalitas dan linearitas.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti menggunakan perhitungan norma hipotetik dalam menentukan kategori data penelitian. Pada variabel resiliensi peneliti mengkategorikan menjadi tiga kategorisasi yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan rerata dan standar deviasi secara hipotetik menunjukan bahwa mahasiswa yang sedang menysusun skripsi memiliki resiliensi dengan kategorisasi tinggi sebesar 51,7% (31 orang), kategorisasi sedang sebesar 48,3% (29 orang), dan kategorisasi rendah sebesar 0% (0 orang).

Tabel 1.

*Distribusi Frekuensi Variabel Resiliensi*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tinggi | Sedang | Rendah |
| 51,7 % | 48,3% | 0% |
| n = 31 | n = 29 | n = 0 |

Berdasarkan hasil kategori tersebut menunjukan bahwa mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta memiliki resiliensi yang tinggi. Pada variabel kemampuan *problem solving* peneliti mengkategorikan menjadi 3 kategorisasi yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan rerata dan standar deviasi secara hipotetik menunjukan bahwa mahasiswa yang sedang menysusun skripsi memiliki kemampuan *problem solving* dengan kategorisasi tinggi sebesar 53,3% (32 orang), kategorisasi sedang sebesar 46,7% (28 orang), dan kategorisasi rendah sebesar 0% (0 orang).

Tabel 2.

*Distribusi Frekuensi Variabel Kemampuan Problem Solving*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tinggi | Sedang | Rendah |
| 53,3 % | 46,7% | 0% |
| n = 32 | n = 28 | n = 0 |

Berdasarkan hasil kategori tersebut menunjukan bahwa mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta memiliki kemampuan *problem solving* yang tinggi. Uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji asumsi normalitas dan linearitas. Berdasarkan hasil uji normalitas, variabel resiliensi memiliki nilai KS-Z = 0.081 dan p = 0.200 (>0.05) dan hasil uji normalitas variabel kemampuan *problem solving* memiliki nilai KS-Z = 0.084 dan p = 0.200 (>0.05). Hal ini menunjukkan bahwa kedua skala berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji linearitas, didapatkan nilai F = 7.050 dan signifikansi linearity sebesar 0.011 (<0.05). Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel secara signifikan memiliki hubungan yang linear.

Tabel 3.

*Hasil Uji Linearitas*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Nilai F | Signifikansi | Probabilitas |
| 7.050 | 0.011 | <0.05 |

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *pearson product moment*. Berdasarkan hasil korelasi *pearson product moment* antara resiliensi dan kemampuan *problem solving* menghasilkan koefisien korelasi r = 0.338 dan signifikansi p = 0.004 (<0.05).

Tabel 4.

*Hasil Uji Korelasi Resiliensi dan Kemampuan Problem Solving*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pearson Correlation | Signifikansi (2-tailed) | Kesimpulan |
| 0.338 | 0.004 | Ada hubungan positif |

Berdasarkan Hasil uji korelasi menunjukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara resiliensi dan kemampuan *problem solving*. Sugiyono (2013) mengungkapkan bahwa terdapat 5 pedoman interpretasi tingkat hubungan koefisien korelasi yaitu sangat rendah (0,00 - 0,199), rendah (0,20 - 0,399), sedang (0,40 - 0,599), kuat (0,60 - 0,799) dan sangat kuat (0,80 - 1,000). Berdasarkan pedoman interpretasi tersebut maka koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,338 dimana hasil tersebut menunjukan pada kategori rendah. Semakin tinggi resiliensi pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi maka cenderung tinggi pula kemampuan problem solving pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, sebaliknya semakin rendah resiliensi pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi maka cenderung rendah pula kemampuan *problem solving* pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi.

Penelitian ini menunjukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara resiliensi dengan kemampuan *problem solving*. Itu artinya, Semakin tinggi resiliensi pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi maka cenderung tinggi pula kemampuan problem solving pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, sebaliknya semakin rendah resiliensi pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi maka cenderung rendah pula kemampuan *problem solving* pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Maharani dan Bernard (2018) yang menunjukan bahwa terdapat hubungan positif antara resiliensi dengan kemampuan *problem solving*. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Widyaningtyas (2009) yang menunjukan bahwa semakin tinggi kemampuan *problem solving* maka semakin tinggi resiliensi, sebaliknya semakin rendah kemampuan *problem solving* maka semakin rendah pula resiliensi.

Menurut Heppner dan Petersen (1982) kemampuan *problem solving* merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki individu dalam memecahkan suatu masalah secara prosedural sehingga individu dapat menganalisa suatu permasalahan dengan cara yang tepat dengan menggunakan strategi-strategi tertentu untuk menemukan solusi alternatif dalam pemecahan suatu masalah. Menurut Hartoni (2016) mahasiswa yang memiliki kemampuan *problem solving* yang tinggi dapat meningkatkan kemampuannya dalam menganalisis suatu permasalahan dan menemukan pemecahan masalah secara mandiri. Hal ini ditunjukan dari perilaku mahasiswa yang memiliki keyakinan dalam menyelesaikan suatu masalah, memiliki kecenderungan untuk membuat pilihan alternatif dalam menyelesaikan masalah, dan memiliki keyakinan untuk menggunakan pilihan-pilihan alternatif yang telah di rancang sebelumnya untuk menghadapi permasalahan yang sedang dihadapinya. Menurut Setiawan dan Ahmad (2018) seseorang yang memiliki kemampuan *problem solving* yang baik akan berpengaruh terhadap resiliensi yang dimilikinya. Hal ini dapat dilihat dari perilaku mahasiswa yang memiliki kemampuan dalam bertahan ketika dihadapkan dengan kondisi yang menyulitkan, mampu beradaptasi, dan mampu dalam mengontrol perilaku ketika muncul suatu permasalahan dalam hidupnya, serta mampu menemukan pemecahan-pemecahan masalah secara efektif (Risma, 2016). Menurut Heppner dan Petersen (1982) terdapat 3 aspek dalam kemampuan *problem solving*, meliputi *problem solving confidence, approach-avoidance style,* dan *personal control.*

*Problem solving confidence* merupakan suatu keyakinan individu dalam memecahkan suatu masalah. Seseorang yang memiliki *problem solving confidence* yang tinggi akan menunjukan keyakinan yang tinggi dalam memecahkan suatu masalah, memiliki rencana dalam memecahkan masalah, mampu berfikir secara kreatif dan efektif, serta mampu membuat jawaban sementara dalam pemecahan suatu masalah (Heppner & Petersen, 1982). Menurut Fajarwati (2015) seseorang yang memiliki keyakinan tinggi dalam memecahkan suatu masalah akan menggambarkan individu yang memiliki potensi dalam mengubah situasi dan kondisi sekitar sehingga individu mampu untuk mencapai suatu kesuksesan. Hal ini ditunjukan dari perilaku individu yang memiliki rasa antusias tinggi dalam berusaha memecahkan suatu masalah, gigih, dan pantang menyerah meskipun sering mengalami banyak kegagalan. Berdasarkan hasil data lapangan menunjukan bahwa mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta mampu menyelesaikan skripsi secara mandiri, mampu menghadapi hambatan yang muncul dalam proses penyusunan skripsi, dan memiliki keyakinan yang tinggi untuk dapat menyelesaikan skripsi selama satu semester. Individu yang memiliki keyakinan tinggi dalam memecahkan suatu masalah akan berpengaruh terhadap resiliensi yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Reivich dan Shatte (2002) yang mengungkapkan bahwa keyakinan individu dalam memecahkan suatu masalah akan berpengaruh terhadap resiliensi individu tersebut dimana hal ini akan memunculkan perilaku individu yang mampu bertahan, tangguh, dan senantiasa bangkit serta berusaha dalam mencari dan menemukan pemecahan masalah secara tepat. Menurut Cassidy (2015) seseorang yang memiliki resiliensi tinggi akan menggambarkan perilaku individu yang pantang menyerah, pekerja keras, fokus terhadap proses dan tujuan, serta memiliki keyakinan dalam memecahkan suatu masalah.

*Approach-avoidance style* merupakan suatu aspek yang mengukur kecenderungan individu dalam mendekati maupun menghindari berbagai macam kegiatan dalam proses pemecahan masalah. Seseorang yang memiliki *approach-avoidance style* tinggi akan mampu dalam membuat suatu keputusan, menimbang konsekuensi dari setiap alternatif, mampu mengidentifikasi masalah, mampu memprediksi jawaban dari setiap masalah, dan memiliki kemampuan dalam mengembangkan strategi pemecahan masalah (Heppner & Petersen, 1982). Menurut Nuruzdah (2017) seseorang yang memiliki *approach-avoidance style* tinggi dalam proses pemecahan masalah akan menggambarkan pendekatan dan penghindaran perilaku individu secara positif terhadap suatu masalah sehingga dapat menghindari kegagalan dalam peneyelesaian masalah tersebut. Hal ini dapat digambarkan dari perilaku mahasiswa yang memiliki inisiatif dalam mencari, menemukan, dan memilih apa yang sebenarnya menjadi kebutuhan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi seperti penentuan judul dan variabel penelitian (Nuruzdah, 2017). Selain itu mahasiswa juga mampu mengatur waktu dan jadwal bimbingan skripsi yang telah ditentukan untuk mendiskusikan gagasan yang telah dirancang dengan dosen pembimbing skripsi (Akbar & Anggaraeni, 2017). Berdasarkan hasil data lapangan menunjukan bahwa mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta memiliki antusias yang tinggi dalam mengikuti bimbingan skripsi, senantiasa mencari sumber referensi di perpustakaan, dan selalu memprioritaskan pengerjaan skripsi dibandingkan melakukan aktivitas lain. Menurut Setiawan dan Ahmad (2018) seseorang yang melakukan pendekatan maupun penghindaran secara positif terhadap suatu kegiatan dalam penyelesaian suatu tugas akan berpengaruh terhadap resiliensi yang dimilikinya. Hal ini ditunjukan dari perilaku individu dalam mengambil suatu keputusan, mampu menghadapi masalah, mampu beradaptasi terhadap situasi dan kondisi yang menyulitkan, serta mampu memulihkan diri sendiri ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan (Toarmina, 2015).

*Personal control* merupakan suatu aspek yang menilai keyakinan individu dalam mengambil suatu keputusan untuk digunakan maupun tidak dalam sebuah rancangan yang telah disusun secara sistematis serta kemampuan untuk mengontrol perilaku diri ketika menghadapi suatu permasalahan. Seseorang yang memiliki *personal control* yang tinggi maka akan mampu menyelesaikan suatu masalah dan dapat mengendalikan perilaku emosinya ketika memecahkan suatu permasalahan (Heppner & Petersen, 1982). Hal ini ditandai dengan kemampuan individu dalam menghadapi situasi yang tidak diinginkan dengan cara mencegah maupun menjauhi situasi tersebut, serta mampu mengatasi rasa frustasi dan ledakan emosi dalam dirinya (Heppner & Petersen, 1982). Individu yang memiliki *personal control* tinggi dalam menghadapi suatu masalah akan menggambarkan individu yang mampu mengarahkan tindakannya secara positif dan mampu membuat suatu tugas-tugas yang sedang dikerjakannya (Fajarwati, 2015). Berdasarkan hasil data lapangan menunjukan bahwa mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri sendiri seperti mengendalikan rasa marah, kesal, sedih, dan frustasi ketika dihadapkan dengan tugas akhir skripsi. Widuri (2012) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki *personal control* tinggi dalam menghadapi suatu masalah akan berpengaruh terhadap resiliensi yang di milikinya. Hal ini ditunjukan dari perilaku individu yang mampu bertahan ketika menghadapi suatu kesulitan dalam proses penyusunan skripsi serta mampu untuk mengontrol perilaku dalam dirinya dengan baik (Risma, 2016). Menurut Toarmina (2015) individu yang mampu beradaptasi dan bertahan dalam menghadapi suatu masalah merupakan cerminan dari individu yang memiliki resiliensi tinggi.

**KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan *problem solving* dengan resiliensi pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi*.* Berdasarkan hasil analis data, di dapatkan bahwa ada hubungan positif dan signifkan antara kemampuan *problem solving* dengan resiliensi pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Hal ini menunjukan bahwa Semakin tinggi resiliensi pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi maka cenderung tinggi pula kemampuan *problem solving* pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, sebaliknya semakin rendah resiliensi pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi maka cenderung rendah pula kemampuan *problem solving* pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Akbar, M. F. & Anggaraeni, F. A. (2017). Teknologi dalam pendidikan: literasi digital dan self directed learning pada mahasiswa skripsi. Jurnal Indigenous, *2*(1), 28-38

Cassidy, S. (2015). Resilience building in students: the role of academic self efficacy. *Frontiers in Psychology, 6,* 1–14. doi 10.3389/fpsyg.2015.01781

Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003.* Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Djafri, D., Ramadani, M. & Putri, A. S. E. (2016). *Pedoman penulisan skripsi*. Padang: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas.

Etika, N. & Hasibuan, W. F. (2016). Deskripsi masalah mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. *Jurnal Kopasta, 3*(1), 40-45

Fajarwati, S. (2015). Hubungan antara self control dan self efficacy dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa bk uny yang sedang menyusun skripsi. Jurnal Bimbingan dan Konseling, *8*(4), 1-11

Grotberg, E. (1995). *A guide to promoting resilience in children: strengthening the human spirit*. Netherlands: Bernard van Leer Foundation.

Hartoni, M. T. (2016). Kecemasan bimbingan skripsi dan problem solving pada mahasiswa yang sedang menempuh skripsi. *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

Hendriani, W. (2018). *Resiliensi psikologis sebuah pengantar* (Edisi pertama)*.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Heppner, P. P. & Petersen, C. H. (1982). The development and implications of a personal problem solving inventory. *Journal of Counseling Psychology, 29*(1), 66-67

Maharani, S. & Bernard, M. (2018). Analisis hubungan resiliensi matematik terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi lingkaran. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, *1*(5), 819-826

Nuruzdah, M. (2017). Orientasi tujuan menyusun skripsi dan kecemasan dalam menulis skripsi. Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, *6*(2), 101- 105

Risma, D. (2016). Analisis self resilience dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa prodi pg paud fkip universitas riau*. Jurnal Educhild*, *5*(1),1-7

Reivich, K., & Shatte, A. (2002). The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life’s inevitable obstacles. New York: Broadway Books.

Sari, P. K. P. & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir jurusan x fakultas teknik Universitas Diponegoro. *Jurnal* *Empati, 5*(2), 177-182

Setiawan, M. A. & Ahmad, K. I. (2018). Keterampilan resiliensi dalam perspektif surah ad dhuha. *Jurnal Focus Konseling, 4*(1), 37-50

Sofiachudairi & Setyawan, I. (2018). Hubungan antara self compassion dengan resiliensi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di fakultas psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, *7*(1), 54-59

Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suharso & Retnoningsih, A. (2014). *Kamus besar bahasa Indoneisa* (Edisi lux, Jilid 9). Semarang: Widya Karya.

Taormina, R. J. (2015). Adult personal resilience: a new theory, new measure, and practical implications. *Psychological Thought Journal*, *8*(1), 35-46

Triyana, M., Hardjajani, T. & Karyanta, N. A. (2015). Hubungan antara resilensi dan stres dalam menyusun skripsi pada mahasiswa program studi psikologi fakultas kedokteran Universitas Sebelas Maret. *Digilib UNS,* 1-13

Widuri, E. L. (2012). Regulasi emosi dan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama. Jurnal Humanitas, *9*(2), 147-156

Widyaningtyas, N. A. (2009). Studi deskriptif tentang derajat resiliensi pada wanita yang terinfeksi hiv/aids di sanggar kerja yayasan x jakarta. *Thesis.* Jakarta: Universitas Kristen Maranatha.